

## MANAJEMEN STRATEGIK LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

**M. Agung Rif'at Syauqi<sup>1✉</sup>, Afifah Mumtazah<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
[arifat200@gmail.com](mailto:arifat200@gmail.com)<sup>1</sup>, [afifahmumtaz27@gmail.com](mailto:afifahmumtaz27@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Received: 2023-08-03; Accepted: 2023-03-8; Published: 2023-08-30

---

### ABSTRACT

*Islamic educational institutions in Indonesia face mounting competitive pressures from both domestic and international arenas, yet many continue to operate without a coherent and systematic strategic management framework. This study investigates the application of strategic management principles within Islamic educational institutions as a means of sustaining institutional relevance and competitiveness in the global landscape. The study pursues three specific objectives: (1) to analyze the theoretical foundations of strategic management as applicable to Islamic educational institutions, (2) to examine the principal challenges confronting Islamic educational institutions in the global competitive environment, and (3) to construct a strategic management model that is both managerially rigorous and epistemologically grounded in Islamic values. Employing a systematic library research methodology, this study critically synthesized thirty-two peer-reviewed sources published between 2020 and 2025. The findings yield a strategic management model designated as Islamic Adaptive Strategic Management (IASM), comprising four interconnected dimensions: environmental scanning through Islamic wisdom, strategy formulation based on maqashid al-syariah, strategy implementation through transformational Islamic leadership, and strategic evaluation via shura-based feedback mechanisms. Practical implications for madrasah principals, Islamic university administrators, and educational policymakers are discussed.*

*Keywords: Strategic Management, Islamic Educational Institutions, Global Competition, Institutional Competitiveness, Islamic Leadership*

---

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## **Pendahuluan**

Abad ke-21 telah membawa perubahan lanskap persaingan pendidikan yang tidak hanya bersifat lokal, melainkan telah berkembang menjadi persaingan yang sungguh-sungguh berdimensi global. Liberalisasi sektor pendidikan yang dipercepat oleh perjanjian-perjanjian perdagangan internasional, kemajuan pesat teknologi informasi yang menghapus batas geografis, serta meningkatnya mobilitas peserta didik lintas negara telah mendorong setiap lembaga pendidikan untuk berkompetisi dalam ekosistem yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam kondisi demikian, lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat lagi bersikap pasif atau sekadar mengandalkan kesetiaan komunal dari basis masyarakat muslim sekitarnya. Tekanan untuk meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing secara berkelanjutan menjadi semakin nyata dan tidak terbantahkan (Mulyasa, 2021).

Manajemen strategik merupakan seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Sebagai disiplin ilmu, manajemen strategik menawarkan seperangkat alat analitis dan kerangka pengambilan keputusan yang memungkinkan organisasi untuk memahami lingkungannya secara sistematis, merumuskan respons yang tepat, mengimplementasikan strategi secara efektif, dan mengevaluasi hasilnya secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen strategik telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas institusional, ketahanan organisasi, dan keberlanjutan misi pendidikan dalam jangka panjang (Akdon, 2021). Namun, penerapan manajemen strategik di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat unik dan khas.

Tantangan paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan manajemen strategik terletak pada ketegangan antara orientasi keuntungan kompetitif jangka pendek yang sering kali menjadi fokus manajemen strategik konvensional dengan orientasi pengembangan karakter dan nilai jangka panjang yang menjadi esensi pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Ramayulis dan Nizar (2022), pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan insan kamil yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar produk yang dapat dikompetisikan dalam pasar pendidikan global. Ketegangan ini apabila tidak dikelola dengan tepat akan berujung pada satu dari dua distorsi: lembaga pendidikan Islam yang terlalu komersial dan kehilangan identitas islamnya, atau lembaga pendidikan Islam yang terlalu puritan dan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat modern.

Kajian empiris yang dilakukan oleh Bashori dan Prasetyo (2022) terhadap 35 lembaga pendidikan Islam swasta di Pulau Jawa menemukan bahwa hanya 22,9 persen dari total lembaga yang diteliti memiliki dokumen rencana strategik yang komprehensif dan diperbarui secara berkala. Sebagian besar lembaga menjalankan aktivitasnya berdasarkan rencana tahunan yang bersifat operasional dan reaktif, tanpa panduan strategik jangka menengah maupun jangka panjang yang terarah. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kapasitas manajemen strategik di kalangan pemimpin lembaga pendidikan Islam, yang pada gilirannya membuat lembaga-lembaga tersebut rentan

terhadap perubahan lingkungan yang cepat dan tidak dapat memanfaatkan peluang-peluang strategik secara optimal.

Di sisi lain, sejumlah lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengembangkan kapasitas manajemen strategiknya menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik dalam berbagai dimensi, termasuk kualitas lulusan, kepuasan pemangku kepentingan, keberlanjutan finansial, dan pengaruh sosial. Sekolah-sekolah Islam unggulan dan pesantren modern yang telah menerapkan manajemen strategik secara sistematis mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum bermutu tinggi bahkan dalam konteks persaingan global (Hidayat & Machali, 2022). Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa manajemen strategik bukanlah sesuatu yang asing bagi pendidikan Islam, melainkan justru merupakan kebutuhan yang mendesak dan dapat dikembangkan secara islami.

Dari perspektif teoritis, terdapat sejumlah model manajemen strategik yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan, seperti model *Wheelen-Hunger*, model *Balanced Scorecard Kaplan-Norton*, dan model *Blue Ocean Strategy Kim-Mauborgne*. Masing-masing model ini memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri, namun kesemuanya dikembangkan dalam paradigma manajemen Barat yang bertumpu pada asumsi-asumsi sekuler tentang tujuan organisasi, nilai keberhasilan, dan etika persaingan (Syafaruddin, 2021). Adaptasi model-model tersebut ke dalam konteks lembaga pendidikan Islam masih bersifat parsial dan ekletis, tanpa landasan epistemologis Islam yang kohesif. Research gap inilah yang hendak dijawab secara spesifik oleh kajian ini, yakni dengan merumuskan model manajemen strategik yang sejak awal dirancang dari dalam paradigma Islam itu sendiri, bukan sekadar hasil adaptasi dari paradigma sekuler.

Persaingan global yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sesungguhnya bersifat multidimensi. Pertama, persaingan dalam dimensi kualitas akademik, di mana lembaga pendidikan Islam ditantang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi intelektual setara atau melampaui lulusan sekolah umum terbaik. Kedua, persaingan dalam dimensi relevansi, yakni kemampuan lembaga untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di era global. Ketiga, persaingan dalam dimensi identitas, di mana lembaga pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan memperkuat identitas islamnya di tengah arus globalisasi yang membawa serta berbagai nilai dan paradigma yang tidak selalu sejalan dengan Islam (Nata, 2022). Kemampuan untuk berkompetisi secara efektif dalam ketiga dimensi ini sekaligus memerlukan manajemen strategik yang canggih dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Peran kepemimpinan dalam manajemen strategik lembaga pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Penelitian Wahab dan Umiarso (2021) menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan merupakan faktor paling determinan dalam keberhasilan implementasi strategi di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin lembaga pendidikan Islam yang efektif harus memiliki tiga kapasitas strategik secara bersamaan: kemampuan membaca dan menganalisis lingkungan strategik secara akurat, kemampuan merumuskan strategi yang inovatif dan islami, serta kemampuan menggerakkan seluruh sumber daya organisasi

menuju pencapaian tujuan strategik yang telah ditetapkan. Ketiga kapasitas ini jarang ditemukan secara bersamaan pada satu individu pemimpin, sehingga pengembangan tim kepemimpinan yang kolaboratif dan saling melengkapi menjadi suatu keniscayaan.

Kajian ini bermaksud memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik manajemen strategik lembaga pendidikan Islam dalam konteks global. Secara spesifik, tiga tujuan yang hendak dicapai adalah pertama, menganalisis secara mendalam landasan teoritis manajemen strategik dan relevansinya bagi lembaga pendidikan Islam; kedua, memetakan secara komprehensif tantangan-tantangan utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam persaingan global; dan ketiga, merumuskan model manajemen strategik yang secara manajerial rigoros sekaligus secara epistemologis berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan ketiga tujuan tersebut, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual yang berguna bagi para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam yang tengah bergulat dengan tantangan persaingan global.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan konseptual-propositif. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dalam bentuk deskripsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sistematis dengan tahapan identifikasi, seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber, kemudian klasifikasi tematik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan kredibilitas dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang beragam untuk memverifikasi konsistensi temuan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Rijali (2022), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan secara sistematis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Landasan Teoritis Manajemen Strategik dan Relevansinya bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Analisis terhadap literatur manajemen strategik menghasilkan pemahaman bahwa manajemen strategik pada intinya merupakan proses siklis yang menghubungkan tiga aktivitas utama, yaitu analisis strategik, pilihan strategik, dan implementasi strategik. Dalam konteks organisasi pendidikan, ketiga aktivitas ini memperoleh dimensi tambahan berupa komitmen terhadap nilai-nilai dan misi pendidikan yang harus tetap menjadi kompas normatif di setiap tahapan proses strategik (Akdon, 2021). Relevansi manajemen strategik bagi lembaga pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek utama.

Pertama, dari aspek keberlanjutan kelembagaan, manajemen strategik menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk

tidak hanya bertahan, tetapi berkembang secara berkelanjutan di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah. Lembaga yang memiliki strategi yang jelas dan terencana dengan baik mampu mengantisipasi perubahan lingkungan sebelum perubahan tersebut menjadi ancaman yang merusak, serta dapat memanfaatkan peluang-peluang strategik sebelum direbut oleh pesaing (Hidayat & Machali, 2022). Dalam perspektif Islam, kemampuan mengantisipasi dan mempersiapkan masa depan merupakan wujud dari prinsip *la yastawiy alladzi ya'lamuna wa alladzi la ya'lamuna*, yakni orang yang memiliki pengetahuan dan kesiapan tidak sama dengan yang tidak memilikinya.

Kedua, dari aspek optimalisasi sumber daya, manajemen strategik membantu lembaga pendidikan Islam untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara efisien dan efektif sesuai dengan prioritas strategik yang telah ditetapkan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan sumber daya finansial, SDM, dan infrastruktur, namun dengan manajemen strategik yang tepat keterbatasan tersebut tidak harus menjadi penghalang untuk meraih keunggulan kompetitif (Syafaruddin, 2021). Prinsip Islam tentang pengelolaan amanah (sumber daya yang dipercayakan) secara optimal dan bertanggung jawab memberikan landasan normatif yang kuat bagi praktik manajemen strategik yang efisien.

Ketiga, dari aspek penguatan identitas dan misi, manajemen strategik yang dirancang secara islami dapat berfungsi sebagai mekanisme penjaga identitas di tengah tekanan globalisasi. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam dan misi pendidikan Islam sebagai pusat dari setiap keputusan strategik, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan institusional tidak mengorbankan integritas islamnya. Ramayulis dan Nizar (2022) menegaskan bahwa identitas islami sebuah lembaga pendidikan bukan sekadar label atau ornamen, melainkan merupakan sumber keunggulan kompetitif yang autentik dan tidak dapat direplikasi oleh kompetitor non-Islam.

### **Tantangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Persaingan Global**

Penelitian ini mengidentifikasi empat klaster tantangan utama yang secara konsisten muncul dalam kajian literatur sebagai hambatan terbesar bagi daya saing global lembaga pendidikan Islam. Klaster pertama adalah tantangan kualitas dan akreditasi. Standar kualitas pendidikan internasional yang terus meningkat, yang tercermin dalam sistem akreditasi internasional dan berbagai pemeringkatan lembaga pendidikan global, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memenuhi indikator-indikator kualitas yang ketat. Penelitian Bashori dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada tingkat akreditasi nasional dan belum memiliki rekognisi internasional yang memadai, sebuah kondisi yang secara langsung membatasi kemampuan mereka untuk menarik peserta didik dan tenaga pengajar berkualitas tinggi dari luar negeri.

Klaster kedua adalah tantangan transformasi digital. Revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 telah mengubah secara fundamental cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Lembaga pendidikan Islam yang tidak mampu

beradaptasi dengan transformasi digital ini berisiko kehilangan relevansinya secara cepat. Mulyasa (2021) mencatat bahwa digitalisasi pendidikan bukan hanya tentang penggunaan teknologi di dalam kelas, melainkan juga mencakup transformasi menyeluruh dari model bisnis pendidikan, termasuk cara lembaga merekrut peserta didik, cara tenaga pendidik mengembangkan kompetensinya, dan cara lembaga membangun reputasi serta jaringannya di tingkat global. Lembaga pendidikan Islam yang terlambat dalam transformasi digital ini akan semakin tertinggal dari kompetitor yang lebih adaptif.

Klaster ketiga adalah tantangan pengembangan sumber daya manusia berkualitas global. Persaingan global menuntut ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki kompetensi lintas budaya, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional, dan wawasan global yang memadai. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam masih kekurangan tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi internasional, terutama di level perguruan tinggi Islam (Nata, 2022). Kesenjangan SDM ini tidak dapat diatasi hanya melalui pelatihan jangka pendek, melainkan memerlukan strategi pengembangan SDM jangka panjang yang sistematis dan berkelanjutan.

Klaster keempat adalah tantangan pembiayaan dan keberlanjutan finansial. Persaingan global memerlukan investasi yang sangat signifikan dalam infrastruktur, teknologi, pengembangan SDM, dan penelitian. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengandalkan sumber pembiayaan yang terbatas dan tidak diversifikasi, sehingga kapasitas investasi strategiknya sangat terbatas. Wahab dan Umiarso (2021) menyebutkan bahwa ketergantungan berlebihan pada biaya pendidikan dari peserta didik sebagai sumber pendapatan utama membuat lembaga pendidikan Islam rentan terhadap fluktuasi jumlah pendaftar dan tidak memiliki cadangan finansial yang memadai untuk mendanai inisiatif-inisiatif strategik yang transformatif.

### **Model *Islamic Adaptive Strategic Management* (IASM): Sebuah Rekonstruksi Konseptual**

Berdasarkan sintesis dari analisis landasan teoritis dan pemetaan tantangan yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan model manajemen strategik yang secara khusus dirancang untuk lembaga pendidikan Islam, yang dinamakan *Islamic Adaptive Strategic Management* (IASM). Model ini terdiri dari empat dimensi yang saling terintegrasi dan beroperasi dalam suatu siklus strategik yang berkelanjutan, dengan tauhid sebagai prinsip pemersatu dan maqashid al-syariah sebagai kriteria evaluasi utama.

Dimensi pertama adalah Pemindaian Lingkungan Berbasis Hikmah (*Hikmah-Based Environmental Scanning*). Dalam model IASM, analisis lingkungan tidak sekadar menggunakan alat analitis konvensional seperti SWOT atau PESTEL, melainkan diperkaya dengan dimensi hikmah (kebijaksanaan) Islam yang memandang setiap perubahan lingkungan sebagai bagian dari sunatullah yang perlu dipahami secara mendalam. Pemindaian lingkungan dalam dimensi ini mencakup analisis lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan institusional) dan eksternal (peluang dan ancaman

global) yang dilakukan secara komprehensif dan berbasis data, namun diinterpretasikan melalui lensa nilai-nilai Islam. Akdon (2021) menekankan bahwa pemimpin strategik yang efektif adalah mereka yang mampu membaca tanda-tanda perubahan (qara'in) secara tepat dan mengambil pelajaran (ibrah) dari setiap pengalaman, baik keberhasilan maupun kegagalan institusional.

Dimensi kedua adalah Formulasi Strategi Berbasis Maqashid (*Maqashid-Based Strategy Formulation*). Perumusan strategi dalam model IASM tidak hanya berorientasi pada pencapaian keunggulan kompetitif semata, melainkan diarahkan secara eksplisit untuk berkontribusi pada pencapaian maqashid al-syariah, khususnya perlindungan dan pengembangan akal (hifzh al-aql) melalui peningkatan kualitas pendidikan, dan perlindungan agama (hifzh al-din) melalui penguatan pendidikan keislaman. Dengan maqashid sebagai kompas normatif, setiap opsi strategik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam atau berdampak negatif terhadap maqashid secara otomatis tereliminasi dari pertimbangan, meskipun secara finansial mungkin menguntungkan (Ramayulis & Nizar, 2022). Proses formulasi strategi dilakukan melalui mekanisme musyawarah (syura) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan utama.

Dimensi ketiga adalah Implementasi Strategi melalui Kepemimpinan Transformasional Islami (*Islamic Transformational Leadership-Based Strategy Implementation*). Keberhasilan implementasi strategi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang menggerakkannya. Model IASM mengadopsi konsep kepemimpinan transformasional islami yang menggabungkan karakteristik kepemimpinan transformasional modern (*inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration, idealized influence*) dengan karakter kepemimpinan profetik (shiddiq, amanah, tabligh, fathonah). Pemimpin yang memiliki kombinasi dua dimensi kepemimpinan ini mampu menggerakkan seluruh anggota organisasi menuju visi strategik yang mulia bukan hanya melalui insentif materiil, tetapi lebih melalui membangkitkan motivasi spiritual dan rasa tanggung jawab terhadap Allah dan sesama (Wahab & Umiarso, 2021; Syafaruddin, 2021).

Dimensi keempat adalah Evaluasi Strategik Berbasis Syura (*Shura-Based Strategic Evaluation*). Evaluasi dalam model IASM bukan sekadar audit kinerja yang bersifat top-down dan berorientasi pada angka, melainkan merupakan proses refleksi kolektif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui mekanisme syura yang terstruktur. Mekanisme syura dalam evaluasi strategik memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengumpulkan umpan balik yang lebih kaya, lebih jujur, dan lebih representatif dibanding sistem evaluasi konvensional yang sering didominasi perspektif pimpinan puncak semata. Selain mengukur kinerja kuantitatif, evaluasi dalam model IASM juga mencakup penilaian terhadap dimensi-dimensi kualitatif seperti penguatan iman dan akhlak peserta didik, dampak sosial lembaga terhadap komunitas sekitarnya, dan kontribusi lembaga terhadap kemajuan peradaban Islam (Bashori & Prasetyo, 2022; Hidayat & Machali, 2022).

Keempat dimensi model IASM ini beroperasi dalam suatu siklus adaptif yang berkelanjutan, di mana temuan dari evaluasi strategik langsung menginformasikan

proses pemindaian lingkungan berikutnya, dan seterusnya. Adaptivitas model ini merupakan respons terhadap dinamika lingkungan global yang berubah sangat cepat, di mana strategi yang tepat hari ini mungkin sudah tidak relevan dalam dua atau tiga tahun ke depan. Dengan siklus strategik yang adaptif dan berbasis nilai Islam, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mempertahankan kelenturan strategiknya tanpa mengorbankan konsistensi nilai dan misinya. Nata (2022) mengingatkan bahwa keteguhan dalam misi dan nilai tidak boleh diartikan sebagai kekakuan dalam metode dan strategi, suatu distinsi penting yang sering kali diabaikan dalam praktik manajemen lembaga pendidikan Islam.

### **Kesimpulan**

Kajian ini telah menghasilkan tiga temuan pokok. Pertama, manajemen strategik memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi persaingan global, dengan relevansi tersebut dapat dijabarkan ke dalam tiga aspek utama: keberlanjutan kelembagaan, optimalisasi sumber daya, dan penguatan identitas-misi islami. Kedua, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam persaingan global dapat diklasifikasikan ke dalam empat klaster yang saling berkaitan, yakni tantangan kualitas dan akreditasi internasional, transformasi digital, pengembangan SDM berkualitas global, dan keberlanjutan finansial. Ketiga, model *Islamic Adaptive Strategic Management* (IASM) yang dirumuskan dalam kajian ini menawarkan kerangka manajemen strategik yang secara manajerial rigoros sekaligus secara epistemologis berakar pada nilai-nilai Islam, terdiri dari empat dimensi terintegrasi: pemindaian lingkungan berbasis hikmah, formulasi strategi berbasis maqashid, implementasi melalui kepemimpinan transformasional islami, dan evaluasi berbasis syura.

Kajian ini merekomendasikan agar para pemimpin lembaga pendidikan Islam mengadopsi model IASM sebagai kerangka kerja strategik institusional yang dioperasionalkan melalui perencanaan strategik jangka menengah lima tahunan dengan tinjauan tahunan yang sistematis. Di tingkat kebijakan, pemerintah melalui Kementerian Agama RI dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi direkomendasikan untuk mengembangkan program penguatan kapasitas manajemen strategik bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil bersaing di level global sangat disarankan untuk memvalidasi dan memperkaya model IASM secara empiris.

### **Daftar Pustaka**

- Akdon. (2021). *Strategic management for educational management: Manajemen strategik untuk manajemen pendidikan* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Bashori, K., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Perencanaan strategik lembaga pendidikan Islam swasta: Kajian kondisi aktual dan urgensi penguatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 197–221. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2022.10.2.197>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Pengelolaan*

- kelembagaan pendidikan Islam dari teori ke praktik. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi keempat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya (Edisi ketiga)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijali, A. (2022). *Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Syafaruddin. (2021). *Manajemen inovasi pendidikan Islam: Teori, model, dan implementasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2021). *Kepemimpinan pendidikan Islam dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, M. (2022). *Pengembangan kurikulum: Konsep implementasi evaluasi dan inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Zubaidah, S., & Fuad, A. J. (2023). Daya saing lembaga pendidikan Islam dalam era globalisasi: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(2), 155–178. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.4.2.155>